

**GAMBARAN EMPATI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA
BERCERAI DI KOTA MAKASSAR**



DIAJUKAN OLEH:

**YAMA UCI MICHIKO
4519091039**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**



**GAMBARAN EMPATI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI
DI KOTA MAKASSAR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

YAMA UCI MICHIKO

4519091039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

GAMBARAN EMPATI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI

Disusun dan diajukan oleh:

YAMA UCI MICHIKO

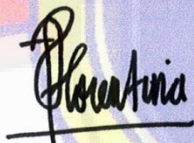
NIM: 4519091039

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Agustus 2023

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II



Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702


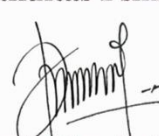


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927126501

Mengetahui:

**Dekan
Fakultas Psikologi**

**Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi**


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302
A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si.
NIDN: 0908119001

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**GAMBARAN EMPATI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

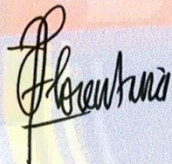
YAMA UCI MICHIKO

4519091039

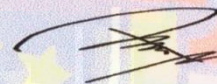
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar Pada Agustus tahun 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



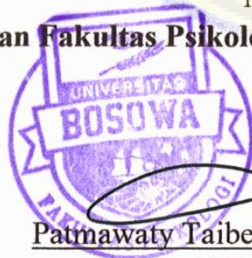
Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702




Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar



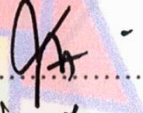




Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302


HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Yama Uci Michiko
NIM : 4519091039
Program Studi : Psikologi
Judul : Gambaran Empati Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai

Tim Penguji	Tanda Tangan
1. Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog	()
2. Musawwir, S.Psi., M.Pd	()
3. Muh. Fitrah Ramadhan Umar, S.Psi., M.Si	()
4. A. Nur Aulia Saudi, S.Psi., M.Si	()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., M.Sc., Ph. D.
NIDN: 0921018302

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Gambaran Empati Pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya dari peneliti sendiri, bukan hasil plagiat. Peneliti siap menanggung risiko/sanksi apabila ternyata ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar etika keilmuan dalam karya yang telah peneliti buat, termasuk adanya klaim dari pihak terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, 11 Agustus 2023



Yama Uci Michiko
NIM: 4519091039

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya tepat waktu. Karya yang saya buat ini saya persembahkan untuk:

Kepada diri saya sendiri. Terimakasih telah mencoba, bertahan, dan berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini. Walaupun banyak hambatan dan keterbatasan selama proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga saya yang telah mendoakan dan mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitu besar perjuangan kalian demi ingin melihat saya berhasil seperti orang-orang. Semoga apa yang saya dapatkan selama melakukan proses pendidikan dapat bermanfaat kedepannya.

Terimakasih kepada teman-teman dan sahabat. Terimakasih telah mau berproses bersama-sama hingga akhir.

MOTTO

"Follow your passion. It will lead you to your purpose."

"Hidup hanya sebentar, jangan habiskan waktumu hanya untuk berkeluh kesah."

"Jangan berhenti ketika lelah. Berhentilah ketika selesai."

-Yama Uci Michiko-



ABSTRAK

GAMBARAN EMPATI PADA REMAJA DENGAN ORANG TUA BERCERAI DI KOTA MAKASSAR

Yama Uci Michiko

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

yamauci00@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran empati pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan kepada 401 remaja di Kota Makassar. Karakteristik sampel yaitu remaja yang berusia 12 hingga 25 dan memiliki orang tua yang bercerai. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empati remaja di Kota Makassar berada dalam 47 responden (11.7%) dengan empati yang sangat rendah, 60 responden (15%) yang memiliki tingkat empati yang rendah, 151 responden (37.7%) yang memiliki tingkat empati sedang, 136 responden (33.9%) yang memiliki tingkat empati yang tinggi, dan untuk tingkat empati sangat tinggi sebanyak 7 responden (1.7%).

Kata Kunci : Empati, Remaja, Perceraian

ABSTRACT

DESCRIPTION OF EMPATHY IN ADOLESCENTS WITH DIVORCED PARENTS IN MAKASSAR CITY

YAMA UCI MICHIKO

4519091039

Faculty of Psychology, University of Bosowa

yamauci00@gmail.com

This study aims to determine how the description of empathy in adolescents with divorced parents in Makassar City. This study was conducted on 401 adolescents in Makassar City. Sample characteristics are adolescents aged 12 to 25 and have divorced parents. The research approach used is using quantitative methods. The results showed that the empathy of adolescents in Makassar City was in 47 respondents (11.7%) with very low empathy, 60 respondents (15%) who had a low level of empathy, 151 respondents (37.7%) who had a moderate level of empathy, 136 respondents (33.9%) who had a high level of empathy, and for a very high level of empathy as many as 7 respondents (1.7%).

Keywords: Empathy, Adolescence, Divorce

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji dan Syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga membuat peneliti dapat dengan mudah dan lancar menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Gambaran Empati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai di Kota Makassar" sebagai tugas akhir penyelesaian program studi sarjana. Pada kesempatan kali ini peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu mendukung saya selama kuliah. Kepada mama dan bapa tersayang yang telah mendoakan, memberi dukungan, materi kepada saya sejauh ini.
2. Kepada dosen pembimbing I Ibu Titin Florentina, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan dosen pembimbing II saya Bapak Musawwir S.Psi., M.Pd yang telah membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepada teman-teman seperjuangan yang selalu mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyelesaian skripsi saya.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Pengertian Empati	10
2.1.2 Aspek-Aspek Empati	12
2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Empati	14
2.1.4 Dampak Empati	16
2.1.5 Pengukuran Empati	17
2.2 Remaja	18
2.2.1 Definisi Remaja	18
2.2.2 Karakteristik Perkembangan Remaja	19

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian	21
3.2 Variabel Penelitian	21
3.3 Definisi Konseptual dan Operasional	21
3.4 Populasi Sampel	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	24
3.6 Uji Validitas	25
3.7 Reliabilitas	26
3.8 Teknik Analisis Data	27
3.9 Prosedur Penelitian	28
3.10 Jadwal Penelitian	29

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis	30
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi	30
4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variable	32
4.2 Pembahasan	38
4.2.1 Gambaran Umum Empati pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai di Kota Makassar	38
4.3 Limitasi Penelitian	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	46
5.2 Saran	47

DAFTAR PUSTAKA	48
-----------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN	51
------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Empati	25
Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas	26
Tabel 3.3 Kategorisasi Deskriptif Penelitian	28
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian	29
Tabel 4.1 Distribusi Skor Empati	32
Tabel 4.2 Kategorisasi Empati	33
Tabel 4.3 Distribusi Skor Empati berdasarkan aspek	35
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Empati berdasarkan Aspek	36
Tabel 4.5 Distribusi Skor Empati berdasarkan aspek	37
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Empati berdasarkan Aspek	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Subjek berdasarkan Jenis Kelamin	30
Gambar 4.2 Diagram Subjek berdasarkan Usia	31
Gambar 4.3 Diagram Subjek berdasarkan suku	31
Gambar 4.4 Deskriptif Empati berdasarkan Jenis Kelamin	33
Gambar 4.5 Deskriptif Empati berdasarkan Usia	34
Gambar 4.6 Deskriptif Empati berdasarkan Suku	35
Gambar 4.7 Diagram tingkat empati berdasarkan aspek pertama	36
Gambar 4.8 Diagram tingkat empati berdasarkan aspek kedua	38



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	51
Lampiran 2 Tabulasi Data	55
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas	57
Lampiran 4 Hasil Realibitas	60
Lampiran 5 Hasil Analisis Deskriptif Responden	62
Lampiran 6 Hasil Analisis Deskriptif Berdasarkan Demografi	64
Lampiran 7 Hasil Analisis Deskriptif Mresponden Berdasarkan Aspek	66



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hurlock (2022) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah sepasang laki-laki dan perempuan dalam ikatan rumah tangga. Namun jalannya pernikahan tidak selamanya berjalan tanpa adanya masalah, dari permasalahan ini terkadang mengakibatkan perceraian. Perceraian ini adalah lepasnya ikatan pernikahan dengan mempertimbangkan untuk kebaikan hidup masing-masing untuk kedepannya.

Priyana (2011) mengatakan bahwa Perceraian dapat dipahami sebagai berakhirnya hubungan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang diputuskan oleh hukum atau agama (talak). Kemudian tidak ada lagi manfaat bagi yang lain, saling percaya dan juga rasa kecocokan, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Fenomena keluarga yang bercerai juga dibuktikan dalam beberapa tahun terakhir ini terbukti menjadi indikator banyaknya anak yang menjadi korban perceraian.

Menurut catatan Pengadilan Agama di Kota Makassar, beberapa tahun terakhir ini terjadi sejumlah kasus perceraian terhadap perkawinan. Pada tahun 2017 terdapat 2.007 perkara cerai (diajukan oleh suami), 529 perkara dan perkara cerai (diajukan oleh istri) 1.478 perkara dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 2.788 perkara yang terdiri dari talak talak (diajukan oleh suami) 687 (perceraian dan cerai).). Dari 2106 kasus istri, berdasarkan data perceraian yang relevan di kota Makassar tahun 2020-2021, 75% disebabkan oleh gugatan yang diajukan oleh istri.

Kelly dan Emery (2003) menyatakan bahwa perceraian orang tua pada umumnya mengakibatkan berbagai macam masalah emosi dan emosi pada anak, hal ini juga diakibatkan karena tidak adanya peran penuh orang tua terhadap anaknya, akibatnya anak merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya dia dapatkan.

Penelitian Ulpatusalicha (2009) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif terhadap tingkat motivasi remaja. Remaja sulit menyesuaikan diri dan menarik diri dari lingkungan saat memulai hubungan baru dengan lawan jenis sehingga menimbulkan stress dan trauma pada remaja (Prihatiningsih, 2012). Cole menjelaskan bahwa perceraian dapat menimbulkan obsesi terhadap pernikahan dan hubungan heteroseksual (Hani, 2005).

Keadaan perceraian orang tua dapat menimbulkan berbagai emosi negatif seperti kepahitan, rasa bersalah, rasa sakit, kesedihan, kemarahan, dan kebencian, yang dapat menghambat masa perkembangan anak. Dagon (2002), perceraian tidak menimbulkan kebencian terhadap kedua orang tua tetapi juga terhadap diri sendiri, sehingga remaja berusaha menjauhkan diri dari orang tua dan saling membenci.

Azra (2017) mengungkapkan bahwa perceraian ini tidak hanya mempengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak mereka, sehingga sangat penting untuk memperhatikan efek perceraian, bahkan ketika anak sudah dewasa, suasana hati mudah berubah. Mengenai emosi yang berbeda sebelumnya, selama dan setelah proses perceraian. Ramadhani dan

Khrisnani (2019) berpendapat bahwa dampak dari perceraian terhadap anak adalah anak mengembangkan rasa menghindar yang mudah terbawa, membuat mereka merasa tidak berharga, membuat mereka menarik diri dari lingkungan, membuat mereka merasa tidak aman, merasa ditinggal oleh orang tuanya, kesepian, sedih, kemarahan, kehilangan dan menyalahkan diri sendiri atas pilihan orang tua untuk bercerai.

Breidablik, dan thuen (2019) mengatakan bahwa perceraian berpengaruh juga terhadap kesulitan anak berkomunikasi terhadap kedua orang tua terutama pada ayah. perceraian orang tua tidak selalu memiliki dampak yang negatif terhadap remaja. perceraian terkadang membuat remaja menjadi mandiri dan lebih belajar dalam menjalani sebuah hubungan komunikasi dengan orang lain. Perceraian juga memiliki sisi positif kepada remaja, seperti remaja lebih mandiri, mempunyai semangat besar dan menjadi pekerja keras (Ellis, 2004).

Keharmonisan dalam keluarga dapat membuat anak merasa terlindungi, nyaman dan didukung oleh orang-orang terdekatnya, sehingga anak dapat memahami sepenuhnya arahan dan bimbingan orang tuanya. Namun, pengaruh keluarga yang harmonis berbeda dengan anak yang orang tuanya berpisah atau bercerai. Perceraian orang tua berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak terutama pada masa remaja, karena masa remaja merupakan masa peralihan menuju masa dewasa, dimana anak membutuhkan peran kepemimpinan dan pendampingan dari orang tua dalam tahap perkembangan ini untuk mengembangkan kepribadian anak.

Disisi lain, salah satu Faktor yang mempengaruhi remaja yang orang tuanya bercerai sebagai faktor internal yaitu empati. Menurut Baron dan Brayen (2005), empati mencakup komponen afektif dan kognitif. Orang yang empatik dapat merasakan apa yang orang lain rasakan. Secara kognitif, empati memahami apa yang dirasakan orang lain dan mengapa. Meskipun empati dianggap sebagai keadaan emosional, seringkali memiliki komponen kognitif, atau kemampuan untuk melihat keadaan psikologis orang lain, atau yang biasa dikenal dengan menyerap sudut pandang orang lain. Perasaan empati yang positif mendorong perkembangan moral orang lain, terutama pada kaum muda.

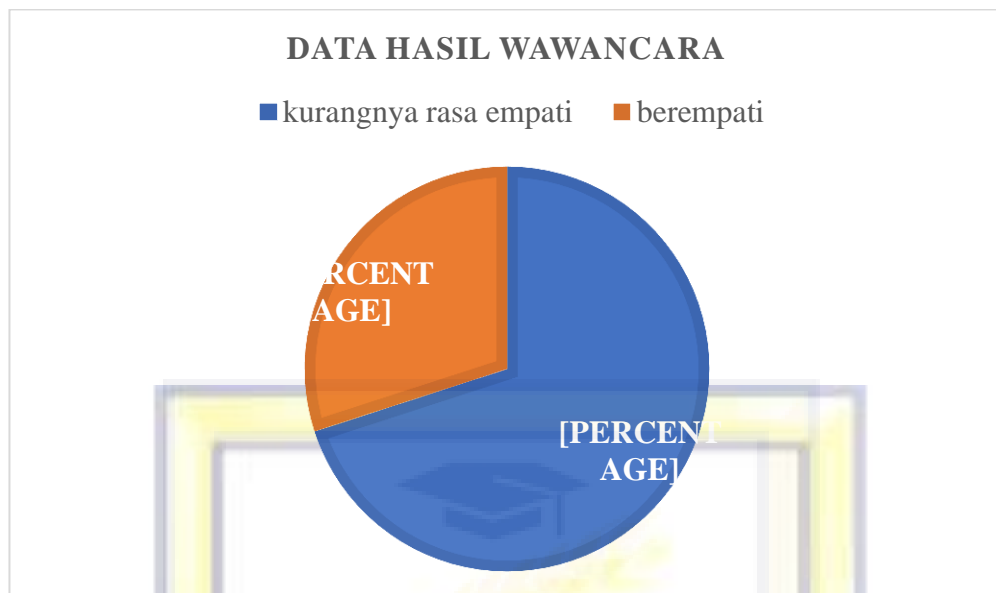
Sari, dkk (2013) menjelaskan bahwa Masa remaja merupakan masa transisi antara upaya perkembangan untuk membentuk hubungan yang lebih matang dengan lawan jenis dan penerimaan peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Rasa malu akibat perceraian orang tua menjadi kendala bagi remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya. Reaksi anak-anak terhadap perceraian orang tua sebagian besar bergantung pada prasangka mereka tentang pernikahan orang tua mereka dan rasa aman mereka dalam keluarga.

Worthington dan Wade (1999) mengemukakan bahwa remaja yang memiliki kapasitas empati yang baik, mereka dapat memahami dan bersimpati dengan situasi orang tua mereka ketika mereka melakukan kesalahan, dan mengakui bahwa hubungan mereka dengan orang tua tidak akan pernah putus, apapun masalah itu.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan berimajinasi mampu memahami perasaan yang sama dengan yang dirasakan orang tersebut. Empati adalah kemampuan untuk membayangkan diri anda pada posisi orang lain. Kapasitas empati ini mulai dimiliki oleh seseorang ketika menempati masa kanak-kanak (6 tahun), dapat dikatakan bahwa setiap individu memiliki kapasitas dasar empati. Empati harus dimiliki remaja, karena kemampuan berempati dimulai sejak masa kanak-kanak (Hurlock, 1999).

Sumer (2015) menjelaskan bahwa empati adalah bagaimana kita berinteraksi dan mengalami dunia di sekitar kita. Pentingnya empati dapat membuat individu sadar akan kesulitan orang lain, ingin mendengarnya, menanggapi perasaannya untuk menunjukkan bahwa kita dapat dengan cepat memahaminya. Empati dapat mengubah hubungan sosial Anda dengan orang lain karena Anda menjadi lebih bijak dalam memahami masalah orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan berpatokan pada aspek empati yang dikemukakan oleh Davis (1983) yaitu aspek kognitif dan aspek afektif, dalam aspek kognitif terbagi menjadi 2 indikator yaitu pengambilan perspektif (*perspective taking*) dan imajinasi (*fantasy*) sedangkan aspek afektif juga terbagi menjadi 2 indikator yaitu perhatian empati (*empathic concern*) dan distress pribadi (*personal distress*).



Gambar 1.1 Data hasil wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan karakteristik responden adalah remaja dari latar belakang keluarga dengan orang tua bercerai sebanyak 10 orang. 7 dari 10 remaja yang disurvei menunjukkan masih kurangnya empati terhadap individu yang merasakan apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan alasan yang membuat saya merasa kecewa karena membuat saya tidak merasa sebagai keluarga yang utuh dan harmonis. Hal ini didukung oleh Freely (2014) mengatakan bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang selalu memahami kekurangan masing-masing, menghargai kepribadian masing-masing, dan juga dapat menyelesaikan masalah bersama secara harmonis, subjek juga mengatakan bahwa dampak negatif sangat mempengaruhi dirinya, seperti subjek merasa sedih karena ini akan berpengaruh pada perkembangan kehidupan subjek kedepannya dan subjek juga merasa kecewa karena orang tuanya tidak memikirkan anak-anaknya.

Remaja lain mengatakan bahwa orang tuanya bercerai ketika dia masih di sekolah menengah pada tahun 2013. Yang mempengaruhi perkembangan emosinya adalah kecenderungan subjek yang egois dan egois, yang menyebabkan penurunan kemampuannya untuk menyetujui perasaan orang lain, termasuk hubungan keluarga dalam dirinya. atau hidupnya. Selain itu, dapat menjadi penyebab konflik sosial dan mempengaruhi orang lain.

Sedangkan 3 subjek lainnya mengatakan bahwa ia dapat merasakan kemampuan untuk merasakan dan membayangkan pengalaman emosional orang lain. 1 dari 3 responden yang sudah memiliki rasa empati dalam hal berperan dalam memahami kedua orang tuanya. Kata responden yang memberikan harapan terhadap kedua orang tuanya saat ini dan nanti “harapanku kedepannya semoga hubungan tetap terjalin dengan baik”. Salah satu responden lainnya “berharap bisa hidup lebih baik lagi kedepannya”. Salah satu responden lainnya “berharap mereka menjadi orang tua yang baik bagi kita anak-anaknya dan berpisah bukan menjadi halangan untuk tetap berbakti kepada mereka”.

Untari (2014) mengungkapkan bahwa empati terbentuk didasarkan pada kepercayaan diri, karena semakin terbuka seseorang terhadap perasaannya sendiri, semakin baik mereka dapat menafsirkan emosi. Empati berarti memahami hati, memahami pikiran dan jiwa orang lain, termasuk perasaannya. Empati memainkan peran yang sangat penting ketika seseorang memilih untuk dimaafkan, karena setiap hubungan, yang merupakan dasar dari kepedulian, didasarkan pada penyesuaian emosi, kemampuan untuk

berempati, dan kemampuan untuk melihat bagaimana perasaan orang lain mempengaruhi kehidupan mereka.

mengungkapkan empati memiliki dua komponen, yaitu komponen kognitif dan afektif: Komponen kognitif adalah kemampuan untuk melihat sudut pandang mental orang lain dan komponen afektif adalah kemampuan untuk melihat sudut pandang emosional orang lain dan berbagi pengalamannya. Niedfeld (2017) menunjukkan bahwa empati mencakup dua aspek, yaitu kognitif dan afektif. Sisi kognitif adalah kemampuan untuk merasakan reaksi dan emosi orang lain secara kognitif, sedangkan sisi afektif adalah respon emosional yang akurat terhadap perasaan orang lain.

Perilaku empati yang dilakukan pada remaja sangatlah penting dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Penanaman perilaku berbagai kepada teman-temannya, orang tua, pada saat dewasa perilaku ini akan menjadi berkembang. Dalam hal ini kemampuan remaja mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai suatu permasalahan kondisi orang tua pada saat melakukan kesalahan. Hubungan dengan orang tua tetap terjalin dengan baik tidak akan putus (Sari, 2012).

Empati pada dasarnya disebut sebagai proses dalam memperhatikan orang lain, membuat kesimpulan tentang kondisi orang lain, dan menanggapi pemikiran orang lain dengan tepat. (Amiruddin dkk, 2017). Namun jika seseorang kehilangan rasa empatinya mereka akan cenderung bersikap menghakimi dan terlalu kritis terhadap orang lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian mengenai gambaran empati pada anak remaja dengan orang tua bercerai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Empati Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dan dapat bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi positif.
- b. Hasil penelitian ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan pengetahuan tentang empati pada remaja dengan orang tua bercerai. Serta bisa menjadi referensi tambahan khususnya di bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru bagi para pembaca khususnya peneliti selanjutnya yang ingin mendalami gambaran empati pada remaja yang orang tuanya bercerai.
- b. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan dapat memberikan referensi tambahan atau refleksi untuk kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Empati

Zoll dan Enz (2012) mengungkapkan bahwa empati dapat diartikan sebagai kemampuan dan kecenderungan seseorang dalam observer untuk memahami apa yang orang lain targetkan, pikirkan dan rasakan pada situasi tertentu. Empati ini merupakan salah satu bentuk emosi kesadaran diri, selain rasa malu, rasa cemburu, rasa bangga dan rasa bersalah.

Davis (1983) mengungkapkan bahwa empati secara garis besar mengacu pada respon individu terhadap pengalaman orang lain yang diamati. Berbagai macam reaksi dapat terjadi seperti, reaksi kognitif, kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain saja, dan tanggapan emosional yang lebih dalam. Taufiq (2012), empati berarti memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan menelusuri diri sendiri ke dalam kerangka psikologis orang tersebut.

Baron dan Brayen (2005) menjelaskan bahwa empati merupakan kemampuan untuk individu untuk merasakan keadaan emosional orang lain, dapat merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikannya, dan mengambil prespektif orang lain. Ketika kita memiliki rasa empati, maka individu bisa membangun relasi yang baik dengan orang lain. Empati juga dapat diartikan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang

lain dan emosi serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut (Hurlock, 1991).

Leiden, dkk (1997) mengungkapkan bahwa empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dari dalam diri. empati juga diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, seperti untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung ikut merasakan penderitaan orang lain (Sears, dkk, 1991).

Sarwono dan Meinarno (2015) menjelaskan bahwa empati merupakan respon yang kompleks yang terdiri dari komponen afektif dan kognitif, komponen afektif yaitu seseorang yang dapat merasakan hal yang orang lain rasakan atau kondisi lain yang mirip dengan perasaan orang lain, sedangkan komponen kognitif yaitu kemampuan seseorang untuk memahami yang orang lain rasakan beserta dengan alasannya.

Sumer (2015) menjelaskan bahwa empati adalah cara kita berinteraksi dan merasakan dunia sekitar kita. Pentingnya empati dapat membuat individu sadar atas situasi orang lain, mau mendengar darinya, merespon perasaannya untuk menunjukkan bahwa kita dapat memahaminya secara cepat. Empati dapat merubah hubungan sosial dengan sesama karena anda menjadi lebih bijak dalam memahami persoalan orang lain.

Kohut (1997) mengungkapkan bahwa empati merupakan suatu proses yang di mana seseorang dapat berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada dalam posisi orang lain tersebut. Singkatnya

empati ini merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir objektif mengenai kehidupan terdalam dari orang lain.

Berdasarkan para ahli, empati mengacu pada reaksi-reaksi individu terhadap pengalaman-pengalaman orang lain yang dirasakan atau diamati. Berbagai reaksi yang mungkin terjadi, reaksi kognitif, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, dan lebih mendalam pada reaksi emosional. Individu mampu memposisikan diri sendiri seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga memahami situasi dan kondisi emosional dari sudut pandang orang lain. Dalam penelitian ini peneliti lebih merejuk kepada teori Davis (1983) karena teori ini menjadi grand teori bagi kajian empati, dan memiliki alat ukur yang disusun oleh Davis (1983) dan sudah teruji untuk digunakan oleh peneliti-peneliti lainnya.

2.1.2 Aspek-Aspek Empati

Menurut Zoll dan Enz (2012) ada beberapa aspek dalam empati, yaitu :

a. Aspek Kognitif

Memahami perbedaan proses kognitif didalam observer mulai dari proses asosiatif yang relatif sederhana pada mekanisme pembelajaran sampai titik mengambil alih perspektif orang lain dengan tegas. Untuk mencapai ini, observer harus fokus perhatian pada targetnya, membaca sinyal ekspesif dan juga sinyal keadaan yang berubah, dan mencoba untuk memahami reaksi yang mengalir dari target. Proses ini berjalan berdasarkan pada apa yang dia ketahui tentang ekspresi emosional

secara umum, makna dari situasi secara umum, dan reaksi target sebelumnya.

Aspek kognitif ini berfokus pada kemampuan intelektual individu untuk memahami secara memadai sudut pandang orang lain, dalam artian orang yang diharapkan mampu memahami perasaan orang lain dan siap menerima pendapat orang lain. Komponen kognitif dari empati meliputi:

- 1) Pengambilan perspektif (*perspective Taking*) adalah keinginan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain. Penekanannya memiliki dua aspek kognitif, yaitu penekanan pada keterampilan yang tidak tampak pada minat seseorang. Tapi untuk kepentingan orang lain. Fokus lainnya adalah pada perspektif yang berkaitan dengan respons emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa yaitu memahami pendapat orang lain.
- 2) Imajinasi (*fantasy*) adalah kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya secara imajinatif dengan membayangkan perasaan dan tindakan tokoh imajiner dalam buku, film atau cerita yang mereka baca dan apa yang diceritakan oleh orang lain yang mereka tonton (Simorangkir, 1014). Stotland menunjukkan bahwa imajinasi adalah aspek kognitif yang memengaruhi respons emosional orang lain dan mengarah pada perilaku menolong.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif ini merupakan kecenderungan seseorang untuk ikut dalam mengalami perasaan-perasaan emosional yang dialami orang lain. Aspek ini terdiri dari atas:

1) Perhatian empatik (*empathic concern*) merupakan perasaan empatik seseorang yang meninjau pada orang lain atau rasa kepedulian individu terhadap orang lain yang ada di lingkungan sekitarnya.

2) Distress pribadi (*personal distress*) menegaskan kecemasan pribadi yang meninjau pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan, seperti perasaan cemas ketika ada keretakan hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek empati adalah *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern*, dan *personal distress*.

2.1.3 Faktor yang mempengaruhi Empati

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati, yaitu:

a. Pola asuh

Sebagian besar perkembangan empati terjadi di lingkungan keluarga yang memenuhi kebutuhan emosional anak dan tidak terlalu memperhatikan kepentingannya sendiri. Dorong anak-anak untuk mengalami dan mengekspresikan perasaan mereka. Untuk memberi

anak kesempatan untuk mengamati dan berinteraksi dengan orang lain, menumbuhkan kepekaan dan keterampilan emosional (Taufik, 2012).

b. Sosialisasi

Kemampuan individu untuk mengenali dan berinteraksi dalam lingkungan yang terdefinisi dengan baik dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan. Sosialisasi ini memungkinkan seseorang untuk merasakan emosi yang berbeda dari banyak orang di sekitarnya, dan kemudian membimbing mereka untuk memahami kondisi orang tua dan orang-orang di sekitarnya berdasarkan pengalaman sosial mereka. (Goleman, 2007).

c. Pengasuhan

Lingkungan keluarga yang penuh dengan empati sangat membantu individu untuk mengembangkan empati dalam dirinya. Orang yang berasal dari keluarga baik dan komunikasi yang baik membuat orang dengan empati yang baik (Hoffman, 2000).

d. Usia

Seseorang dengan sifat empati yang meningkat seiring bertambahnya usia karena kemampuan memahami perspektif juga meningkat seiring bertambahnya usia. Pengalaman hidup bertambah seiring bertambahnya usia. Pengalaman hidup ini menimbulkan empati individu terhadap orang lain dan lingkungannya (Taufik, 2012).

e. Pengasuhan

Empati seseorang berasal dari asuhannya, perawatan diri berasal dari keluarganya. Dalam proses pendidikan ada interaksi yang konstan dan dua arah antara pengasuh dan pengasuh. Pengasuhan orang tua menentukan perkembangan anak, termasuk perkembangan empati, yang diwujudkan dalam tindakan anak terhadap orang lain, sama seperti tindakan orang tua terhadap mereka. (Solfema, 2014).

2.1.4 Dampak Empati

Adapun dampak dari empati, yaitu:

a. Rasa tidak tega

Memiliki rasa tidak tega kepada orang lain membuat seseorang menjadi empati kepada orang lain ketika melihat seseorang yang sedang kesusahan membuat seseorang tersadar ketika suatu saat nanti ia berada dalam posisi tersebut atau mengalami kesusahan. Rasa tidak tega subjek ingin membantu orang-orang disekelilingnya baik yang dikenal maupun tidak dikenal, ingin membuat orang lain merasa bahagia dan ada perasaan lega ketika telah membantu orang lain (Selvana, 2019).

b. Dampak positif

Dampak positif empati yaitu, individu lebih peduli kepada orang lain maupun kedua orang tuanya. Hubungan dengan keluarga menjadi lebih baik karena dengan memiliki empati dapat memahami masalah kedua orang tuanya. Menjadi lebih bersyukur dengan keadaan yang ada. Dengan memiliki empati individu akan memiliki hubungan yang

baik dengan orang lain dan dapat menurunkan tekanan psikologis seseorang (Decety, Smith, Norman & Halpern, 2014).

c. Dampak negatif

Ada beberapa kelompok yang merasa memiliki kelebihan dan membentuk kelompok dengan orang lain yang memiliki kelebihan yaitu tidak menghargai dan menghormati satu sama lain. Kelompok-kelompok ini acuh tak acuh terhadap penderitaan orang lain. Hal ini sering disebut sebagai krisis empati atau hilangnya empati pada remaja, penurunan dalam bentuk kepedulian terhadap sesama dan kurangnya rasa saling menghargai antar sesama; jatuhnya empati dapat menyebabkan sikap dan perilaku antisosial. (Solfema, 2013).

2.1.5 Pengukuran Empati

1. *Interpersonal Reactivity Index* (IRI)

Alat ukur ini dikembangkan oleh Davis (1980), dengan nama IRI (*interpersonal reactivity index*) yang bertujuan untuk mengukur empati seseorang. Alat ukur ini terdiri dari empat aspek yaitu pengambilan *perspective taking*, *concern for other*, *fantasy* dan *personal distress*. IRI didasarkan pada asumsi bahwa ketika individu dapat memahami sudut pandang orang lain (*perspective taking*) dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (*concern for other*), maka individu berfantasi tentang pengalaman orang lain (*fantasy*) dan kapan individu membawa pengalaman bahwa kesedihan orang lain akan menyebabkan ketidaknyamanan (*distress*).

2. *Questionnaire Measure of Emphy (Qmee)*

Alat ukur ini diciptakan oleh Merhabian dan Epstein (1972). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur empati pada orang tua. Alat ukur ini terdiri dari 33 item yang merefleksikan reaksi mereka terhadap perilaku-perilaku emosional orang lain dan situasi emosional yang beragam.

3. *Basic Empathy Scale*

Alat ukur ini dibuat oleh Jolliffe dan Farrington (2006) untuk mengukur empati yang berlandaskan teori dari Cohen dan Strayer (1996). Alat ukur ini terdapat dua dimensi dalam empati, yaitu dimensi kognitif dan afektif. Alat ukur ini terdiri dari 20 item. Jolliffe dan Farrington membuat alat ukur ini untuk populasi remaja.

2.2 Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Kusmiran (2011) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode ini bagi seseorang mengalami perubahan dalam berbagai perspektif kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), sosial (interaksi sosial), dan moral (moral). Rentang usia anak muda bervariasi dari budaya ke budaya. Pubertas biasanya dimulai antara usia 10 dan 13 tahun dan berakhir pada akhir remaja atau 19 tahun (santrock, 2016).

Ali dan Asrori (2014) mengungkapkan bahwa masa remaja mengacu pada masa remaja awal dan akhir, dimana masa remaja awal identik dengan

masa sekolah menengah yang meliputi sebagian besar perubahan masa pubertas. Masa remaja akhir diperkirakan merupakan paruh kedua dasawarsa dimana minat, karir, pacaran dan pencarian jati diri berada di latar depan. Pubertas dimulai pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 20 tahun.

Handy (2022) menjelaskan bahwa tahapan perkembangan anak biasanya berkaitan dengan perkembangan tingkat kematangan otak. Perkembangan otak tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kemampuan intelektual, tetapi juga perkembangan psikologis dan sosial, termasuk pada kemampuan untuk memahami dan mengatur diri sendiri. Remaja penting untuk mengetahui bagaimana menyediakan model pendidikan dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

2.2.2 Karakteristik Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik

Santrock (2016) mengungkapkan bahwa masa remaja merupakan tahapan dalam kehidupan individu dimana perkembangan fisik merupakan bagian yang sangat penting dari perkembangan individu dan berlangsung sangat cepat, dimulai dengan pematangan organ fisik terutama alat kelamin. Para peneliti menemukan bahwa pada anak laki-laki tiga tanda terpenting dari kematangan seksual adalah pemanjangan penis, perkembangan testis dan pertumbuhan rambut wajah, sedangkan pada anak perempuan dua tanda yang paling terlihat adalah pertumbuhan rambut kemaluan dan perkembangan payudara.

b. Kemampuan berpikir

Wulandari (2014) menjelaskan bahwa pada tahap awal masa remaja, mereka mencari nilai dan energi baru, membandingkan orang normal dengan orang yang berjenis kelamin sama. Di sisi lain, menjelang akhir masa remaja mereka mampu mengeksplorasi masalah dengan identitas mental yang terbentuk secara luas.

c. Perkembangan psikologis

Marliani (2016) mengungkapkan bahwa perkembangan psikologis pada remaja bisa berpikir logis tentang berbagai macam ide abstrak dan dia berada dalam fase berpikir operasional formal, yang lebih hipotetis dan abstrak, bekerja lebih sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir konkret. Tingkat moral anak muda juga lebih dewasa dari masa kanak-kanak melalui perkembangan atau interaksi sosial dimana mereka mengenal nilai-nilai moral atau nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kesopanan dan kedisiplinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan analisis data berupa angka (kuantitatif) yang dipadukan dengan teknik pengukuran dan pendekatan dengan teknik analisis statistik. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada teori positivis (data konkrit) dan data penelitian numerik yang diukur secara statistik sebagai alat uji komputasi dan dikaitkan dengan masalah penelitian untuk menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ingin diuji oleh peneliti untuk mendapatkan hasil tentangnya dan kemudian dapat menarik kesimpulan darinya (Sugiyono, 2009). Sesuai dengan judul penelitian yang akan dikaji, secara khusus gambaran empati pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar. Variabel dalam penelitian ini adalah empati.

3.3 Definisi Konseptual dan Operasional

3.3.1 Definisi Konseptual Empati

Davis (1983) mengungkapkan bahwa empat mengacu pada respon individu terhadap pengalaman orang lain yang diamati. Banyak jenis reaksi yang bisa muncul, seperti respon kognitif, kemampuan untuk sekedar memahami sudut pandang orang lain, dan lebih dalam lagi, reaksi emosional.

3.3.2 Definisi Operasional Empati

Empati adalah keinginan untuk menghubungkan kondisi mental dengan orang lain atau makhluk lain yang membutuhkan respons afektif yang konsisten dengan persepsi kondisi mental orang lain. Empati juga merupakan kemampuan manusia yang dimiliki individu untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dari sudut pandang orang lain dan menghargai pendapat atau perasaan orang lain tentang sesuatu. Adapun empat aspek empati, yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*.

3.4 Populasi Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa pengambilan sampel merupakan bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Ketika populasi besar dan peneliti tidak dapat mempelajari seluruh populasi karena alasan seperti uang, tenaga dan waktu. Jadi, pada titik ini, peneliti dapat menggunakan sampel populasi. Sampel populasi penelitian harus benar-benar representatif. Apapun yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diterapkan pada populasi. Dalam penelitian ini, peneliti belum mengetahui secara pasti. Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang dikembangkan oleh Issac dan Michael dalam (Sugiono, 2017). Populasi yang tidak terbatas menghasilkan setidaknya 349 responden.

3.4.2 Sampel

Sugiyono (2017) mengungkapkan bahwa sampling adalah bagian dari ukuran dan karakteristik populasi. Ketika populasi besar dan tidak mungkin bagi peneliti untuk mempelajari semua populasi karena alasan seperti uang, tenaga, dan waktu. Jadi pada titik ini, peneliti dapat menggunakan sampel dari populasi. Sampel populasi penelitian harus benar-benar representatif. Apapun yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diterapkan pada populasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang dikembangkan oleh Issac dan Michael dalam (Sugiono, 2017). Populasi yang tidak terbatas menghasilkan setidaknya 349 responden. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan sebanyak 401 responden remaja di Kota Makassar.

3.4.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling*. Asnawi (2009) menjelaskan bahwa *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel di mana anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk diwawancarai, atau dengan kata lain, ketika probabilitas item yang terpilih tidak diketahui. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik target sampling karena memiliki beberapa pertimbangan, seperti pengambilan sampel yang tidak berdasarkan strata tetapi menitikberatkan pada tujuan tertentu, serta kendala waktu, tenaga, dan peralatan. masih mewakili populasi (Arikunto, 2002).

Adapun kriteria sampel pada penelitian ini yaitu:

- a. Umur 12-25 tahun
- b. Memiliki orang tua yang bercerai

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan alat untuk mengumpulkan data penelitian. Selain menggunakan metode penelitian yang tepat, juga diperlukan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan untuk memperoleh informasi yang objektif. Untuk alat penelitian, nilai variabel yang diteliti diukur dengan jumlah alat penelitian terhadap jumlah variabel.

Surwartono (2014) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data mencakup berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan, mengumpulkan, mengambil atau menyaring data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Sugiyono (2005) menjelaskan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pertanyaan atau teks kepada responden. Responden adalah seseorang yang memberikan jawaban atas pertanyaan atau pernyataan yang diajukan.

3.5.1 Skala Empati

Penelitian ini menggunakan skala siap pakai. Penelitian ini mengukur empati menggunakan skala empati yang di konstruk oleh Muh. Fitrah Ramadhan Umar. Peneliti membuat skala empati berdasarkan dua aspek yang dikemukakan oleh Zoll dan Enz yaitu aspek empati kognitif dan empati afektif. Skala ini mengikuti aturan pembuatan skala model Likert

yang dimodifikasi menggunakan empat jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

No	Aspek	Item		Jumlah
		F	UF	
1.	Aspek Kognitif	2,4,6,7,11,16	1,3,5,10,14,15	12
2.	Aspek Afektif	12,13	8,9	4
Total		8	8	16

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Empati

3.6 Uji Validitas

Darma (2021) mengungkapkan bahwa validitas merupakan produk dari validasi. Validasi adalah proses yang dilakukan oleh pengembang atau pengguna instrumen untuk mengumpulkan data empiris guna mendukung kesimpulan tentang evaluasi instrumen. Validitas berarti kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur variabel sasaran. Dalam mengukur validitas perhatian diberikan pada isi dan alat. Uji validitas instrument digunakan untuk mengukur sejauh mana penentuan alat ukur dilakukan. Validitas juga terkait dengan legitimasi, yaitu, apakah unsur-unsur alat ukur itu benar mengukur apa yang hendak diukur oleh peneliti. Dalam penelitian ini, para peneliti menguji kemampuan mereka menggunakan program Lisrer

a. Validitas Isi

Djaali & Muljono (2008) menjelaskan bahwa validitas isi adalah tes yang menanyakan seberapa baik tes tersebut dapat mengukur penguasaan isi materi tertentu yang menurut penelitian harus dikuasai. Keabsahan isi sangat bergantung pada penilaian subjektif masing-

masing pakar, karena validitas isi bersifat judgmental dan berdasarkan analisis rasional masing-masing pakar. Tidak semua orang diharapkan untuk menyetujui apakah artikel tersebut secara kompeten mendukung tujuan yang relevan, sejauh mana kesepakatan evaluasi ahli-ahli dapat dievaluasi secara empiric.

3.7 Reliabilitas

Djaali & Muljono (2008) menjelaskan bahwa reliabilitas berasal dari kata reliabilitas yang berarti derajat kepercayaan hasil pengukuran. Hasil pengukuran hanya dapat dipercaya jika pengukuran dilakukan beberapa kali untuk kelompok yang sama, akan diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama selama kenampakan objek yang diukur tidak berubah. Dalam penerapannya, reliabilitas dapat dinyatakan sebagai nilai faktor kepercayaan yang memiliki angka berbeda antara 0,00 dan 1,00. Semakin mendekati nilai koefisien kepercayaan dengan 1,00 maka reliabilitasnya semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah nilai koefisiennya, maka semakin rendah reliabilitasnya (Azwar,2009).

Analisis statistik dengan menggunakan bantuan *Statistical Product And Service Solution (SPSS) versi 24 For Windows*. Kemudian diperoleh nilai koefisien korelasi reliabilitas dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Variabel	Item	Cronbach'Alpha
Empati	16	0,777

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas

3.8 Teknik Analisis Data

Penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran empati pada remaja dengan orang tua bercerai. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu fakta atau karakteristik dari populasi penelitian (Azwar, 2017).

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk memberikan wawasan tentang perubahan data yang diperoleh dari populasi subjek dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. (Azwar, 2017). Analisis deskriptif merupakan statistik yang memiliki kemampuan untuk menggambarkan atau memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti dari data yang terkumpul (Sugishirono, 2016). Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui dampak keseluruhan dari sikap-memaafkan terhadap kesejahteraan remaja dari keluarga yang bercerai.

Statistik deskriptif berfungsi untuk lebih memudahkan dalam menginterpretasikan. Metode statistik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara acak dan mengolahnya menurut aturan tertentu (Morissan, 2015). Dalam penelitian ini, *Microsoft Excel* dan *SPSS* digunakan. Para peneliti juga menganalisis data demografi berdasarkan jenis kelamin, usia, dan suku. Selain itu, hasil analisis deskriptif akan diubah menjadi kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut (Azwar, 2012):

Kategorisasi	Keterangan
$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	Sangat Rendah
$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	Rendah
$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	Sedang
$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	Tinggi
$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	Sangat Tinggi

Tabel 3.3 Kategorisasi Deskriptif Penelitian

3.9 Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap pertama yang dilakukan dalam persiapan penelitian yaitu dengan mencari data awal dengan menggunakan metode wawancara dan kuesioner menggunakan *google form* yang disebar di seluruh mahasiswa di Kota Makassar melalui sosial media *whatsapp*. Dalam pengambilan data awal mendapatkan 15 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Setelah mendapatkan data awal dan peneliti mendapatkan gab, peneliti menentukan variabel yang ingin diteliti.

2. Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian direncanakan akan menyebar skala menggunakan *google form* dari alat ukur yang digunakan kemudian disebarkan melalui media sosial, wawancara langsung ke subjek remaja yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan penelitian.

3. Tahapan Pengelolaan Data dan Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas yang menggunakan aplikasi *SPSS* dan uji reliabilitas akan menggunakan aplikasi *SPSS*. Analisis data deskriptif menggunakan *SPSS*.

3.10 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Waktu						
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Aug
Penyusunan proposal	■	■					
Pengambilan Data			■				
Pengolahan Data				■			
Pembuatan Laporan					■	■	
Seminar Hasil							■

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian



BAB IV

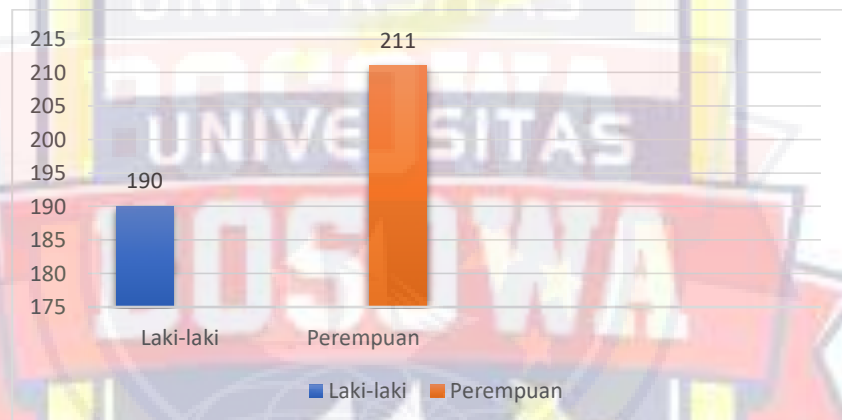
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Demografi

Subjek penelitian ini adalah remaja yang orang tuanya bercerai antara usia 12 dan 25 tahun. Dalam penelitian ini, jumlah total sampel adalah 401 remaja. Berikut adalah gambaran topik penelitian berdasarkan informasi demografis yang dikumpulkan dari responden.

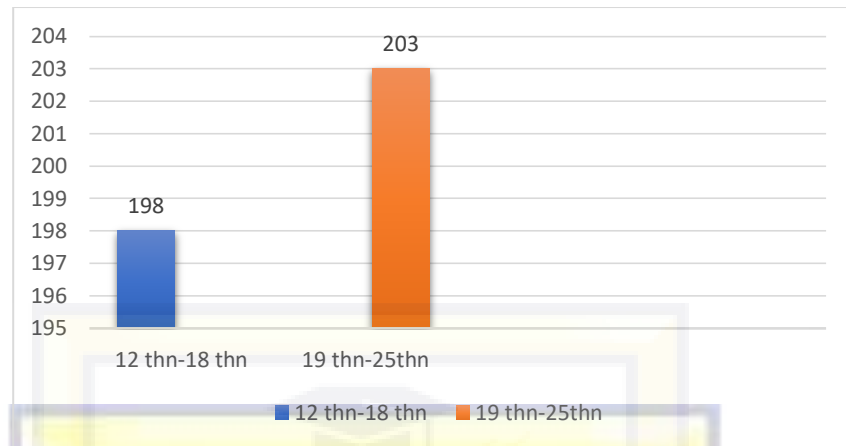
a. Jenis Kelamin



Gambaran 4.1 Diagram Subjek berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan subjek yaitu 401 orang terdapat remaja laki-laki sebanyak 190 orang dan remaja perempuan sebanyak 211 orang. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek dalam penelitian ini lebih banyak perempuan daripada laki-laki.

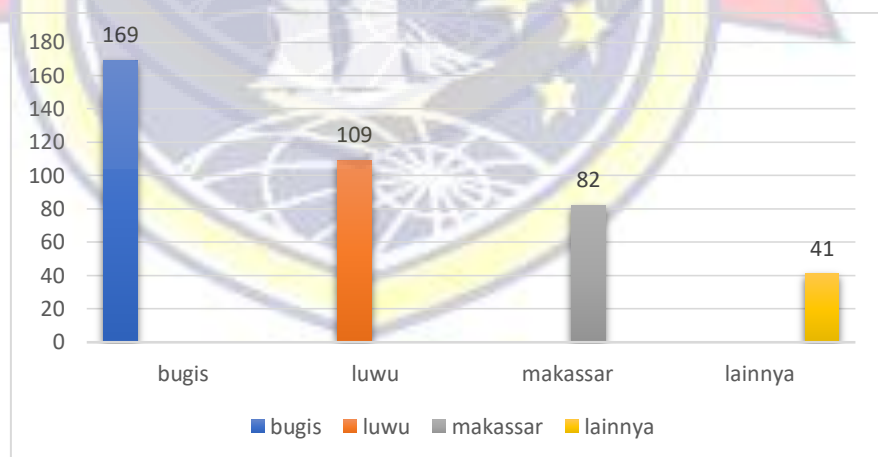
a. Usia



Gambar 4.2 Diagram Subjek berdasarkan Usia

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan subjek yaitu 401 orang, terdapat subjek yang berusia 12-18 tahun sebanyak 198 orang dan yang berusia 19-25 tahun sebanyak 203 orang. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih banyak yang berusia 19-25 tahun.

b. Suku



Gambar 4.3 Diagram Subjek berdasarkan suku

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 401 orang terdapat subjek dari suku bugis sebanyak 169 orang, suku luwu sebanyak 109 orang, suku makassar sebanyak 82 orang, dan suku lainnya sebanyak 41 orang. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa subjek dari penelitian ini lebih banyak yang berasal dari suku bugis.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variable

4.1.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel berdasarkan Demografi

Secara deskriptif variabel ini merupakan gambaran dari masing-masing variabel berdasarkan skor yang diperoleh dalam penelitian ini. Skor untuk survei ini sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Nilai deskriptif variabel empati dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Distribusi Skor	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Empati	401	17	36	28.49	4.037

Tabel 4.1 Distribusi Skor Empati

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa 401 responden memenuhi skala empati. Dalam hal ini rata-rata skor empati responden adalah 28,49 dan skor standar deviasi adalah 4,037. Nilai empati terendah adalah 17 dan nilai empati tertinggi adalah 36. Nilai empati responden adalah 17-36. Kriteria penetapan standar klasifikasi penilaian variabel

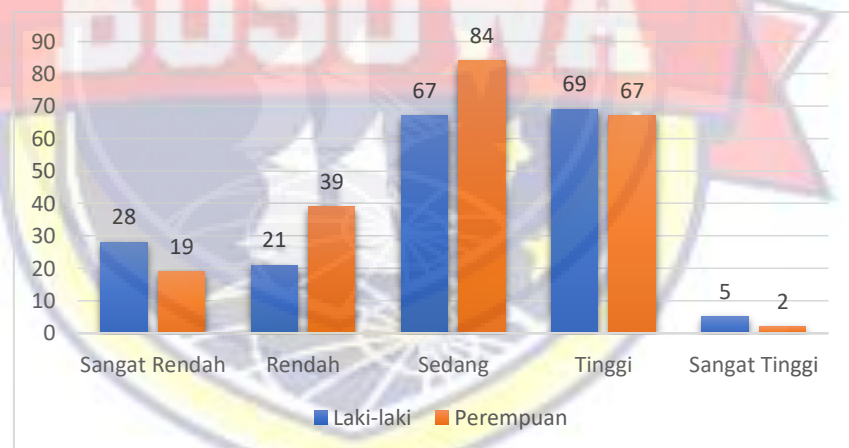
Dukungan Sosial sebagai klasifikasi tingkat penilaian sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi adalah sebagai berikut:

Norma Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Interval
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X > 22.3845$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$22.4345 < X \leq 26.4715$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$26.4715 < X \leq 30.5085$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$30.5085 < X \leq 34.5455$
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X \leq 34.55$

Tabel 4.2 Kategorisasi Empati

Adapun distribusi kategorisasi tingkat skor skala empati adalah sebagai berikut:

a. Deskriptif Empati berdasarkan Jenis Kelamin

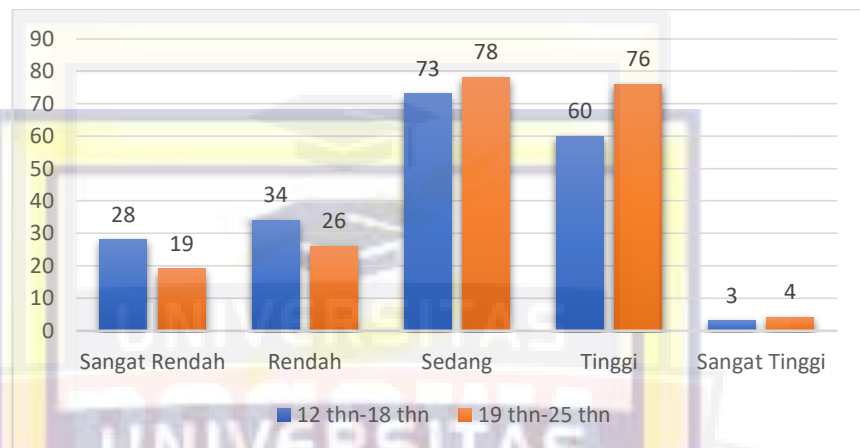


Gambar 4.4 Deskriptif Empati berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas terhadap 401 responden yang menunjukkan responden berdasarkan tingkat skor pada variabel empati. Demografi kategorisasi pada jenis kelamin yang dominan laki-laki berada pada kategori tinggi dan

perempuan berada pada kategori sedang. Pada distribusi frekuensi untuk nilai demografi mengenai tingkat kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi secara detail dapat ditinjau pada gambar 4.4

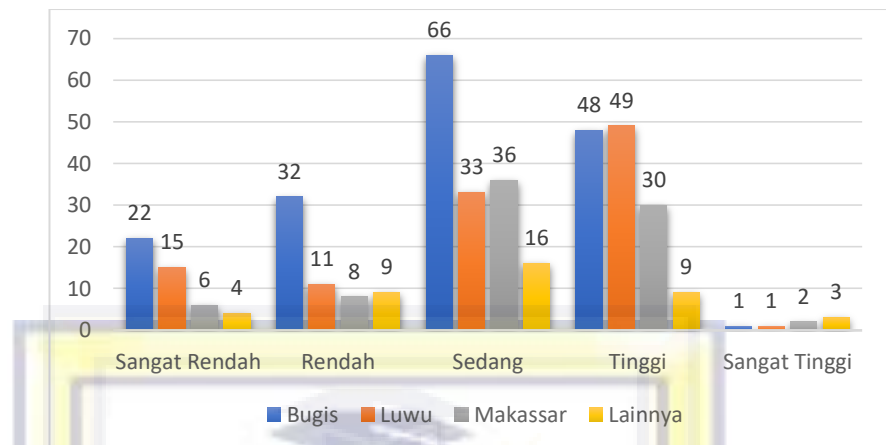
b. Deskriptif Empati berdasarkan Usia



Gambar 4.5 Deskriptif Empati berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel diatas terhadap 401 responden yang menunjukkan responden berdasarkan tingkat skor pada variabel empati. Demografi kategorisasi pada usia yang dominan pada usia 12-18 tahun dan usia 19-25 tahun berada pada kategori sedang. Pada distribusi frekuensi untuk nilai demografi mengenai tingkat kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi secara detail dapat ditinjau pada gambar 4.5

c. Deskriptif Empati berdasarkan Suku



Gambar 4.6 Deskriptif Empati berdasarkan Suku

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel di atas terhadap 401 responden yang menunjukkan responden berdasarkan tingkat skor pada variabel empati. Demografi kategorisasi pada suku yang dominan pada suku Bugis, Luwu, Makassar dan Lainnya berada pada kategorisasi sedang. Pada distribusi frekuensi untuk nilai demografi mengenai tingkat kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi secara detail dapat ditinjau pada gambar 4.6

4.1.2.2 Hasil Analisis Variabel Berdasarkan Aspek

a. Aspek Kognitif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Empati	401	11	24	18,98	2,835

Tabel 4.3 Distribusi Skor Empati berdasarkan aspek

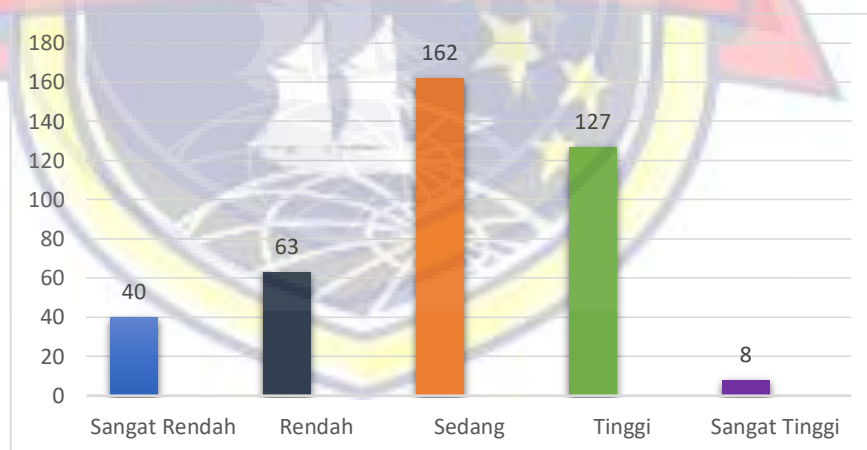
Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa 401. Rata-rata skor empati responden adalah 18,98 dengan standar deviasi 2,835

dan nilai minimum 11 dan nilai maksimum 24. Kriteria penetapan standar klasifikasi untuk tingkat evaluasi dari sudut pandang kognitif adalah kategori sangat rendah, rendah, nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi sebagai berikut:

Norma Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Interval
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X > 14.7275$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$14.7275 < X \leq 17.5625$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$17.5625 < X \leq 20.3975$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$20.3975 < X \leq 23.2325$
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X \leq 23.2325$

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Empati berdasarkan Aspek

Adapun distribusi tingkat klasifikasi skor aspek skala empati adalah sebagai berikut:



Gambar 4.7 Diagram tingkat empati berdasarkan aspek pertama

Berdasarkan Grafik 4.7 diketahui bahwa dari 401 responden. Responden dengan skor perspektif kognitif sangat rendah (10%) dengan total 40 poin. Sebanyak 63 responden tergolong kelas

bawah (15%). Ada (40%) responden kelas menengah. Sebanyak 162. Responden dengan tingkat kategori tinggi sebanyak (31%) sebanyak 127 orang. Responden dengan nilai sangat tinggi (2%), berjumlah 8 orang.

b. Aspek Afektif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Empati	401	4	12	9.49	1.635

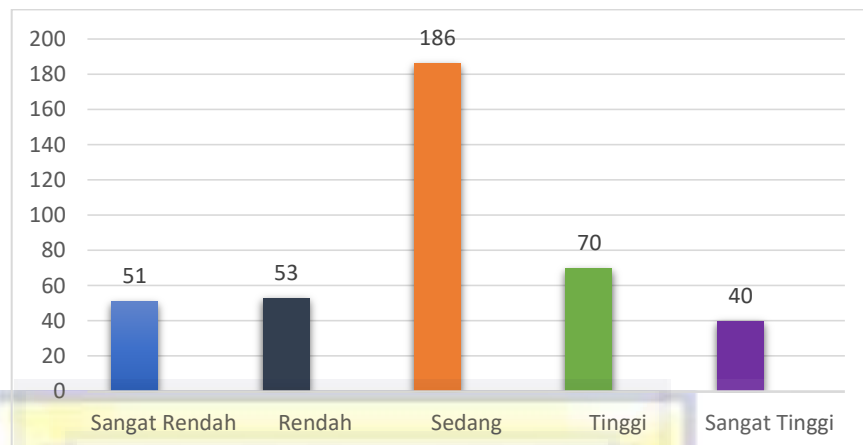
Tabel 4.5 Distribusi Skor Empati berdasarkan aspek

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas diketahui bahwa 401 responden mengikuti uji Skala Dukungan Sosial. Dalam hal ini rata-rata skor empati responden adalah 9,49 dengan standar deviasi 1,635 dan nilai minimal 4 dan nilai maksimal 12. Kriteria penetapan standar kategorisasi tingkat evaluasi dari segi kognitif sangat rendah, rendah, nilai sedang, tinggi dan sangat tinggi sebagai berikut:

Norma Kategorisasi	Rumus Kategorisasi	Interval
Sangat Rendah	$X \leq \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X > 7.0375$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$7.0375 < X \leq 8.6725$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$3.6725 < X \leq 10.3075$
Tinggi	$(\bar{X} + 0.5 \text{ SD}) < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$10.3075 < X \leq 11.9425$
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1.5 \text{ SD})$	$X \leq 11.9425$

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Empati berdasarkan Aspek

Adapun distribusi tingkat klasifikasi skor aspek skala empati adalah sebagai berikut:



Gambar 4.8 Diagram tingkat empati berdasarkan aspek kedua

Berdasarkan Grafik 4.8 diketahui bahwa dari 401 responden. Responden dengan skor perspektif kognitif berada pada kategori sangat rendah (12%) dengan jumlah 51. Terdapat (13%) sebanyak 53 responden dengan tingkat kategori rendah. Responden dengan tingkat kategori sedang sebanyak (46%), sebanyak 186. Responden dengan tingkat kategori tinggi adalah genap (17%). 70 total. Responden dengan tingkat kategori sangat tinggi (10%), berjumlah 40 orang.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Umum Empati pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai di Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, menunjukkan hasil mengenai gambaran empati pada remaja dengan orangtua bercerai di kota Makassar pada 401 responden, terdapat lima kategorisasi yaitu, Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan

Sangat Tinggi. Adapun pada kategorisasi variabel berdasarkan hasil menunjukkan bahwa terdapat 47 orang dengan empati yang sangat rendah dengan presentase 11.7%, terdapat 60 orang responden yang memiliki tingkat empati yang rendah dengan presentase 15%, terdapat 151 orang yang memiliki tingkat empati sedang dengan presentase 37.7%, terdapat 136 orang yang memiliki tingkat empati yang tinggi dengan presentase 33.9%, dan untuk tingkat empati sangat tinggi sebanyak 7 orang dengan presentase 1.7%.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa tingkat empati yang dimiliki remaja bervariasi atau berbeda-beda. Remaja yang menunjukkan tingkat empati pada kategori sedang menandakan bahwa subjek memiliki empati yang sedang dimana individu memiliki kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain dan dapat merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah.. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mampu memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan membayangkan diri sendiri dapat memahami perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan dengan orang tersebut.

Worthington dan Wade (1999) mengemukakan bahwa remaja memiliki empati yang baik, mereka mampu memahami dan bersimpati dengan situasi orang tua mereka ketika mereka melakukan kesalahan, dan menyadari bahwa hubungan mereka dengan orang tua mereka tidak akan pernah retak, terlepas dari masalah yang melatar

belakinginya. Remaja dengan empati yang tinggi memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain, mampu membantu mereka yang tidak dikenal atau berbeda dari mereka, dan membantu orang-orang di sekitarnya.

Menurut penelitian Hasyim dan Farid (2012), remaja yang tidak berempati cenderung pelit terhadap teman dan keluarganya. Sebagai seorang remaja, individu tersebut akan menimbulkan masalah dan sebagai orang dewasa, ia akan melakukan korupsi dimanapun ia bekerja. Setyawan (2010) mengemukakan bahwa orang yang kurang empati cenderung sulit memahami perasaan orang lain dan sulit menentukan sikap yang tepat untuk diungkapkan kepada temannya.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat empati yang tinggi dengan jumlah 136 orang dari 401 responden menandakan bahwa remaja memiliki empati yang tinggi pada orang tua mereka yang telah bercerai. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya oleh Taufik (2012), perubahan empati dapat dilihat dari pemicu yang merujuk pada usia individu dengan empati meningkat seiring bertambahnya usia. Seiring bertambahnya usia, pengalaman hidup Anda meningkat. Pengalaman hidup ini akan menimbulkan empati individu terhadap orang lain dan orang-orang di sekitarnya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Damon (dalam Santrock, 2003) yang menyatakan bahwa pada usia 10 tahun individu sudah mulai mengembangkan empati terhadap orang lain yang sedang berjuang

dan hal ini akan terus meningkat menurut kelompok umur. Pada usia ini, anak-anak sudah mampu memperluas perhatiannya terhadap masalah-masalah umum yang dihadapi oleh setiap orang di sekitarnya.

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat empati yang rendah dengan jumlah 60 orang dari 401 responden menandakan bahwa remaja yang memiliki empati yang rendah dimana individu tidak ikut merasakan perasaan orang lain ia tidak ikut merasakan penderitaan orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian Nurhidayanti (2012) menunjukkan bahwa remaja yang berempati yang rendah akan cenderung tidak termotivasi untuk terlibat dalam perilaku menolong, remaja akan diam melihat temannya membantu orang lain, dan masih dapat mempertimbangkan untuk membantu atau tidak.

Kebervariasian empati juga dapat disebabkan oleh perkembangan empati terjadi dalam lingkungan keluarga yang memenuhi kebutuhan emosional anak dan tidak meningkatkan kepentingan diri sendiri. Memberikan peluang kepada individu untuk mengamati dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mendorong kepekaan dan kemampuan emosinya. Perkembangan empati diwujudkan dengan tindakan anak terhadap orang lain sebagaimana tindakan orang tua mereka terhadap mereka (Solfema, 2014).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dilakukan peneliti yang telah dikumpulkan. Hasil data tingkat empati berdasarkan jenis kelamin

laki-laki terdapat 28 responden pada kategori sangat rendah, terdapat 21 responden pada kategori rendah, terdapat 67 responden pada kategori sedang, terdapat 69 responden pada kategori tinggi, dan terdapat 5 responden berada dalam kategori sangat tinggi. Hasil kategorisasi tingkat skor pada responden berjenis kelamin perempuan terdapat 19 responden pada kategori sangat rendah, 39 responden pada kategori rendah, 84 responden pada kategori sedang, 67 responden pada kategori tinggi, dan 2 responden pada kategori sangat tinggi.

Hasil data tingkat empati berdasarkan usia diperoleh hasil yakni responden dengan rentan usia 12-18 tahun terdapat 28 responden pada kategori sangat rendah, 34 responden pada kategori rendah, 73 responden pada kategori sedang, 60 responden pada kategori tinggi, dan 3 responden pada kategori sangat tinggi. Pada responden yang berusia 19-25 tahun terdapat 19 responden pada kategori sangat rendah, terdapat 26 responden pada kategori rendah, terdapat 78 responden pada kategori sedang, terdapat 76 responden pada kategori tinggi, dan terdapat 4 responden pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil data tingkat empati yang berasal dari suku bugis terdapat 22 responden sangat rendah, 34 responden pada kategori rendah, 66 responden pada kategori sedang, 48 responden pada kategori tinggi, dan 1 responden pada kategori sangat tinggi. Pada responden yang berasal dari suku Luwu dari 109 responden terdapat 15 responden pada kategori sangat rendah, terdapat 11 responden pada

kategori rendah, terdapat 33 responden pada kategori sedang, terdapat 49 responden pada kategori tinggi, dan terdapat 1 responden pada kategori sangat tinggi. Pada responden yang berasal dari suku Makassar dari 82 responden terdapat 6 responden yang berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 8 responden berada dalam kategori rendah, terdapat 36 responden berada dalam kategori sedang, terdapat 30 responden berada dalam kategori tinggi, dan terdapat 2 responden berada dalam kategori sangat tinggi. Terakhir, dari 41 responden suku lainnya terdapat 4 responden berada dalam kategori sangat rendah, terdapat 9 responden berada dalam kategori rendah, terdapat 16 responden berada dalam kategori sedang, terdapat 9 responden dalam kategori tinggi, dan terdapat 3 responden dalam kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar responden pada aspek kognitif diketahui bahwa dari 401 responden, tingkat skor responden berada pada rentang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat skor aspek kognitif dengan kategori sangat rendah sebanyak 40 orang (10%). Responden yang tingkat kategori rendah sebanyak 63 orang (15%) Responden tingkat kategori sedang sebanyak 162 orang (40%). Responden yang memiliki tingkat kategori tinggi sebanyak 127 orang (31%). Responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang (2%).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian responden yang memilih aspek kognitif pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar memiliki tingkat empati yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentase terbanyak dari jumlah 162 responden (40%)

Aspek afektif diketahui bahwa dari 401 responden, tingkat skor responden berada pada rentang sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat skor aspek kognitif dengan kategori sangat rendah sebanyak 51 orang (12%). Responden yang tingkat kategori rendah sebanyak 53 orang (13%). Responden tingkat kategori sedang sebanyak 186 orang (46%). Responden yang memiliki tingkat kategori tinggi sebanyak 70 orang (17%). Responden yang memiliki tingkat kategori sangat tinggi sebanyak 40 orang (10%).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian responden yang memilih aspek afektif pada remaja dengan orang tua bercerai di Kota Makassar memiliki tingkat empati yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini terlihat pada hasil presentase tertinggi dari total responden dengan presentase 186 (46%).

4.3 Limitasi Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan pengamatan sepanjang penelitian berlangsung. Keterbatasan yang dimaksud adalah penelitian ini hanya berlaku untuk remaja yang orang tuanya bercerai. Pengambilan sampel

data penelitian tidak dilakukan pada seluruh SMA/SMK berada di kota Makassar, peneliti hanya mengambil sampel data penelitian dari beberapa SMA/SMK yang ada di kota Makassar.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Gambaran Empati pada Remaja Dengan Orangtua Bercerai di Kota Makassar ”, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 47 orang berada dalam kategori sangat rendah dengan presentase (11.7%,)
2. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 60 orang berada pada kategori rendah dengan presentase (15%).
3. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 151 orang berada pada kategori sedang dengan presentase (37.7%)
4. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni terdapat 136 orang berada pada kategori tinggi dengan presentase (33.9%)

5. Tingkat empati pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Makassar, hasil analisis deskriptif variabel empati menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat empati yakni 7 orang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase (1.7%).

5.2 Saran

3.4.1 Bagi Mahasiswa

Peneliti menyarankan bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang empati yang merupakan kemampuan individu untuk memahami orang lain, merasakan keadaan emosional orang lain.

3.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama berharap dapat memperluas penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih luas mengenai empati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2014). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asnawi dan Masyhuri. 2009. *Metodologi Riset Manajemen Pemasaran*. Malang: UIN-Malang Press.
- Astuti, Ari Fitri. (2007). *Hubungan Persepsi Remaja tentang Perceraian Orang Tua dengan Respon Emosional di SMK Antonius Semarang*. Abstrak Laporan Penelitian. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Azra (2017). Forgiveness dan subjective wellbeing dewasa awal atas perceraian orang tua pada masa remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(3), 294-302.
- Azwar, S. (2005). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Edisi kesepuluh. Jakarta: Erlangga.
- Baskoro, K. Adhi. (2008). *Hubungan Antara Persepsi Perceraian Orang Tua dengan Optimisme Masa Depan pada Remaja Korban Perceraian*. Intisari Skripsi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Cohen, D., & Strayer, J. (1996). Empathy in conduct-disordered and comparison youth. *Developmental Psychology*, 32, 988–998.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, B. (2021). *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia.
- Davis, M.H. (1980). *A Multidimensional Approach to Individual Difference in Empathy*. Austin. The University of Texas.
- Davis, M.H. (1983). Measuring Individual Difference in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and social Psychology*, 44(1). 113-126.
- Decety, J., Smith, K. E., Norman, G. J., & Halpern, J. (2014). *A Social Neuroscience Perspective on Clinical*. *World Psychiatry*, 13(3), 233-237.
- Freely. (2014). *Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu*. Diss. Riau University.

- Goleman, D. (2007). *Social Intelligence*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*. 1(1), ISSN: 2519-7065.
- Hani, Timothy Paul. (2005). *Dampak-dampak psikologis dan sosial yang dialami remaja sebagai akibat dari perceraian orang tuanya*. Skripsi(tidak diterbitkan). Semarang : Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hasyim, M. M., & Farid, M. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(1).
- Hoffman. (2000). *Empathy and Moral Development : Implication For Caring and Justice*. Cambridge. Cambridge University Press
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan anak. Jilid 2*. Alih Bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. (2006). Examining the relationship between low empathy and bullying. *Journal of Aggressive Behavior*, 32(6), 540–550.
- Mehrabian, A., & Epstein, N. A. (1972). Measure of emotional empathy. *Journal of Personality*, 40, 525-543.
- Morissan, M. (2015). *Metode Penelitian Survei*. Cet.2. Jakarta: Kencana.
- Murphy, K. R., & Davidshofer, C.O. (1991). *Psychological Testing: Principles and Applications*. New Jersey: Prantice Hall.
- Prihatiningsih, Sutji. (2012). *Jurnal Juvenile Delinquency (Kenakalan Remaja) Pada Remaja Putra Korban Perceraian Orang Tua*. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Priyani, D. (2011). *Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Dan Ekonomis Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Yang Bercerai Di Desa Logede Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang)*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Purwanto (2012). *Metode penelitian kuantitatif untuk Psikologi dan pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119.
- Riess, H., Kelley, J.M., Bailey, R.W., Dunn, E.J., & Phillips, M. (2011). *Empathy training for resident psyciicians: A randomized controled trial of a neuriscience-informed curriculum*. *Journal of General Internal Medicine*, 26 (1)
- Santrock John W. (2016). *Adolescence Sixteenth Edition*. New York: MC-Graw Hill.

- Sari, N. H. P., Sakti, H., & Fauziah, N (2013). Motivasi Berafiliasi Dengan Lawan Jenis Ditinjau Dari Presepsi Remaja Terhadap Perceraian Orang Tua Di Kecamatan Mijen. *Jurnal Empati*, 2(4), 344-353.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba
- Sears, D.O; Fredman, J.L., dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial. Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulpatusalicha. (2009). *Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak (Studi Kasus di Desa Pengauban Kec. Lelea Indramayu)*. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Untari, P. (2014). Hubungan antara empati dengan sikap pemaaf pada remaja putri yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. *eJurnal Psikologi*, 284.
- Werhington, E., & Wade, N. (1999). *The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implication for Clinical Practice. Journal of Social and Clinical Psychology*, 385-418.
- Worthington, E. L. (1999). *The pyramid mode of forgiveness. Some interdeplinary speculation about forgiveness. Philadelphia: Templeton Press*.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasiannya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1). ISSN: 2338-2074.
- Zoll, C., Enz, S. (2012). *A questionnaire to asses affective and cognitive emphaty in child*. (Online)



LAMPIRAN 1
SKALA PENELITIAN

ANGKET PSIKOLOGI**NAMA (INISIAL) :****USIA :****SUKU :**

SKALA

Berikut terdapat 16 item pernyataan yang mungkin Anda alami. Anda diminta untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan kondisi diri Anda saat ini. Semua jawaban yang Anda berikan adalah "BENAR" selama Anda mengisi sesuai dengan kondisi Anda yang sebenarnya. Setiap pernyataan, terdapat 4 pilihan jawaban. Anda dimohon memilih 1 jawaban yang paling menggambarkan diri Anda dengan memberi tanda centang (√).

Petunjuk Jawaban :

1. Pilihlah "SS" jika pernyataan tersebut sangat menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
2. Pilihlah "S" jika pernyataan tersebut cukup menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
3. Pilihlah "TS" apabila pernyataan tersebut tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya
4. Pilihlah "STS" jika pernyataan tersebut sangat tidak menggambarkan kondisi Anda yang sebenarnya.

Contoh Pengisian Skala:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya biasa saja melihat teman saya bersedih		★	√	

Contoh Koreksi pilihan:

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya biasa saja melihat teman saya bersedih			-√	

Centangkan pilihan jawaban Anda!

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya biasa saja melihat teman saya bersedih				
2.	Saya dapat memahami keadaan orang tua saya				

3.	Saya kurang mendengarkan apapun yang dikatakan kedua orangtua saya				
4.	Saya dapat merasakan suasana hati orang tua saya dengan melihat ekspresi wajah orangtua saya				
5.	Orangtua saya kurang dapat memahami perasaan saya				
6.	Saya akan membantu orangtua saya ketika mengalami kesulitan meskipun orangtua saya bercerai				
7.	Saya menangis ketika melihat ibu saya memperlihatkan wajah bersedih				
8.	Saya biasa saja melihat pertengkaran orangtua saya				
9.	Saya kurang sensitif terhadap persoalan yang dialami orangtua saya				
10.	Saya menghindar ketika melihat orangtua saya				
11.	Saya menerima orangtua saya menikah				
12.	Saya merasa kasihan melihat orangtua saya berpisah				
13.	Saya peduli terhadap orangtua saya yang mengalami perceraian				
14.	Ketika orangtua saya memanggil, saya berpura-pura melihat HP				
15.	Saya kurang memperdulikan perkataan orangtua saya				
16.	Saya merawat orangtua saya jika sakit meskipun orangtua saya sudah berpisah				

**Periksa kembali jawaban Anda,
pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.**

TERIMA KASIH



LAMPIRAN 2
TABULASI DATA

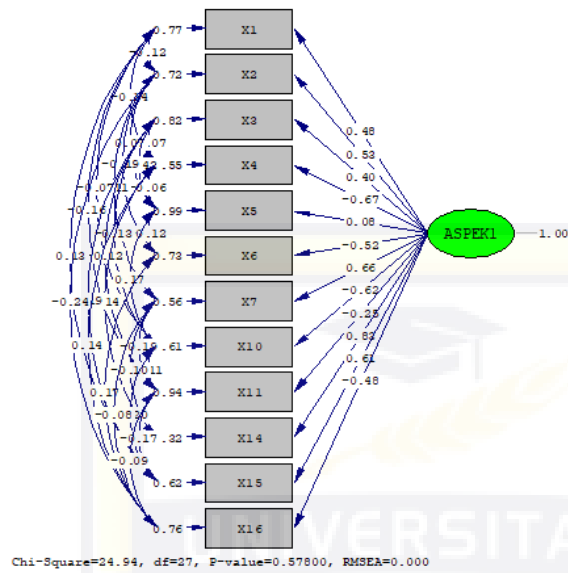
No	Jenis Kelamin	Usia	Suku																
				X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16
1	2	1	1	3	3	3	2	2	1	3	3	1	4	3	2	3	2	3	1
2	1	2	1	4	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	1	2	3	3	2
3	2	2	1	4	3	3	1	3	1	3	2	3	2	1	1	3	3	3	1
4	1	2	1	4	4	2	2	4	2	3	4	3	2	3	1	4	3	2	1
5	2	2	1	3	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2
6	1	2	2	4	2	1	2	4	1	4	2	2	3	3	2	3	2	2	2
7	2	2	1	3	3	3	2	2	2	3	4	3	2	1	1	4	3	3	1
8	1	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2	2	1	1	4	1	4	4	2
9	2	2	3	2	4	2	2	4	2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	1
10	2	2	4	4	4	4	1	3	1	4	4	3	1	1	1	1	3	4	2
11	2	2	4	4	3	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2
12	2	2	4	4	4	4	1	2	1	3	3	4	1	2	2	3	3	3	2
13	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2
14	2	2	4	1	4	4	1	3	1	4	4	4	1	1	1	1	4	4	2
15	1	2	4	4	4	3	1	2	1	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1
16	2	2	1	3	3	3	2	3	2	4	4	3	2	2	2	4	3	3	2
17	2	2	4	4	3	3	1	3	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	1
18	2	2	4	3	3	1	2	4	2	3	1	1	4	2	1	4	2	2	2
19	1	2	1	4	3	3	2	2	1	3	4	3	2	2	1	2	2	4	1
20	1	2	1	3	3	3	2	2	2	3	3	4	2	2	1	2	3	4	1



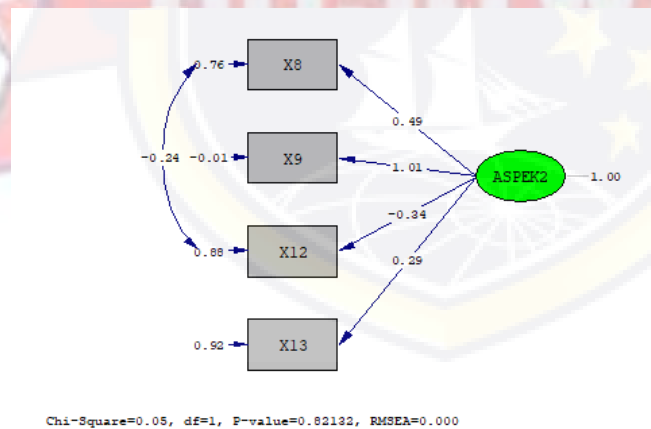
LAMPIRAN 3
HASIL UJI VALIDITAS

A. Path Diagram

1. Aspek Kognitif



2. Aspek Afektif



B. Rumus Sintaks

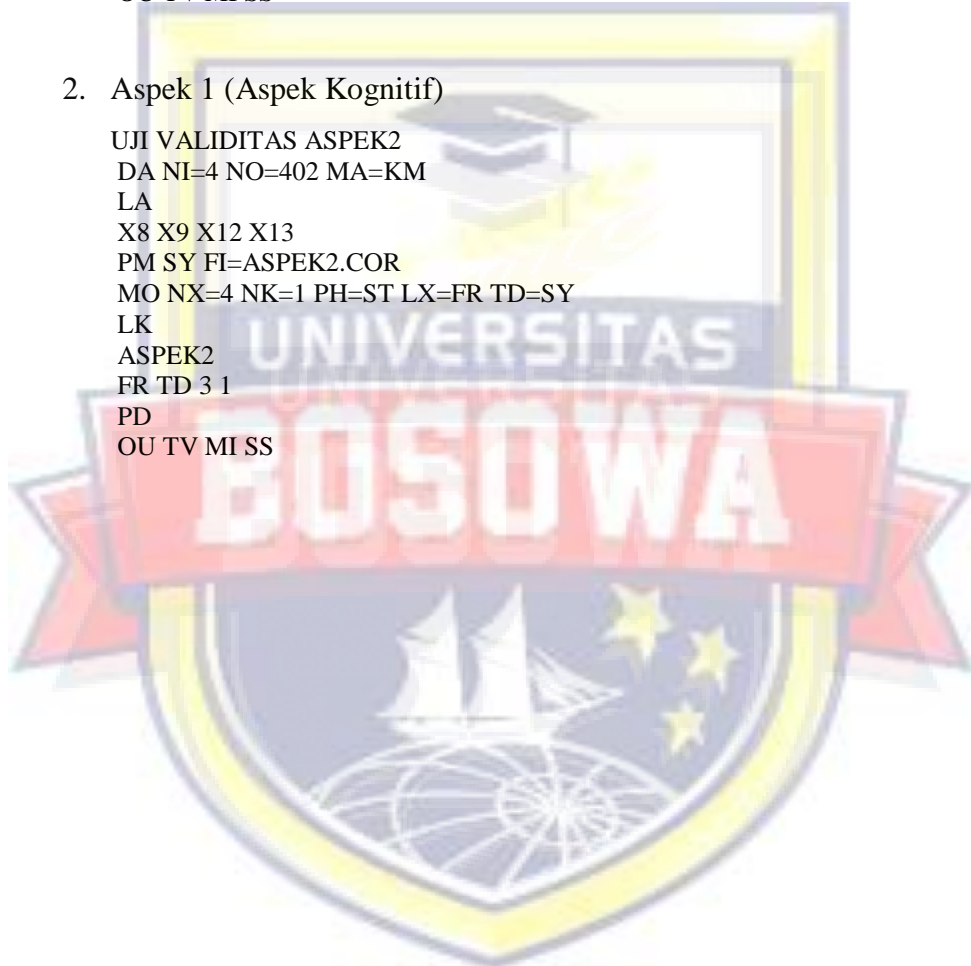
1. Aspek 1 (Aspek Kognitif)

UJI VALIDITAS ASPEK1
 DA NI=12 NO=402 MA=KM
 LA

X1 X2 X3 X4 X5 X6 X7 X10 X11 X14 X15 X16
 PM SY FI=ASPEK1.COR
 MO NX=12 NK=1 PH=ST LX=FR TD=SY
 LK
 ASPEK1
 FR TD 5 3 TD 11 8 TD 2 1 TD 11 3 TD 12 9 TD 9 7 TD 8 9 TD 8 5 TD 12 2 TD
 104 TD 6 2 TD 12 6 TD 12 4 TD 12 9 TD 11 9 TD 7 2 TD 4 1 TD 11 1 TD 9 1 TD 9
 3TD 12 7 TD 6 5 TD 5 4 TD 8 3 TD 10 7 TD 4 3 TD 5 2 TD 8 1
 PD
 OU TV MI SS

2. Aspek 1 (Aspek Kognitif)

UJI VALIDITAS ASPEK2
 DA NI=4 NO=402 MA=KM
 LA
 X8 X9 X12 X13
 PM SY FI=ASPEK2.COR
 MO NX=4 NK=1 PH=ST LX=FR TD=SY
 LK
 ASPEK2
 FR TD 3 1
 PD
 OU TV MI SS





LAMPIRAN 4

HASIL REALIBITAS

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	38.45	7.240	.198	-.222 ^a
X2	38.42	7.651	.110	-.159 ^a
X3	38.69	8.021	.057	-.120 ^a
X4	40.00	9.691	-.364	.092
X5	39.13	7.847	-.037	-.067 ^a
X6	39.96	9.253	-.266	.045
X7	38.42	7.516	.132	-.176 ^a
X8	38.50	6.879	.302	-.292 ^a
X9	38.53	6.679	.345	-.329 ^a
X10	39.85	10.004	-.392	.153
X11	39.57	9.188	-.250	.057
X12	39.98	9.369	-.287	.070
X13	38.48	7.392	.127	-.182 ^a
X14	38.55	6.896	.275	-.282 ^a
X15	38.48	6.983	.255	-.266 ^a
X16	39.99	9.336	-.283	.059

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha ^a	N of Items
.777	16



LAMPIRAN 5

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF RESPONDEN

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki laki	190	47.4	47.4	47.4
	perempuan	211	52.6	52.6	100.0
Total		401	100.0	100.0	

USIA

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	12-18	198	49.4	49.4	49.4
	19-25	203	50.6	50.6	100.0
Total		401	100.0	100.0	

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	bugis	169	42.1	42.1	42.1
	luwu	109	27.2	27.2	69.3
	makassar	82	20.4	20.4	89.8
	lainnya	41	10.2	10.2	100.0
	Total	401	100.0	100.0	



LAMPIRAN 6
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF
BERDASARKAN DEMOGRAFI

JK * kategorisasi_empati Crosstabulation

Count

		kategorisasi_empati					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
JK	laki laki	28	21	67	69	5	190
	perempuan	19	39	84	67	2	211
Total		47	60	151	136	7	401

USIA * kategorisasi_empati Crosstabulation

Count

		kategorisasi_empati					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
USIA	12-18	28	34	73	60	3	198
	19-25	19	26	78	76	4	203
Total		47	60	151	136	7	401

SUKU * kategorisasi_empati Crosstabulation

Count

		kategorisasi_empati					Total
		Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
SUKU	bugis	22	32	66	48	1	169
	luwu	15	11	33	49	1	109
	makassar	6	8	36	30	2	82
	lainnya	4	9	16	9	3	41
Total		47	60	151	136	7	401



LAMPIRAN 7

HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

RESPONDEN BERDASARKAN ASPEK

Statistics

		TS_X1	TS_X2
N	Valid	400	400
	Missing	1	1
Mean		18.98	9.49
Median		20.00	10.00
Std. Deviation		2.835	1.635
Minimum		11	4
Maximum		24	12
Percentiles	25	17.00	8.00
	50	20.00	10.00
	75	21.00	11.00

kat_kognitif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	40	10.0	10.0	10.0
	Rendah	63	15.7	15.8	25.8
	Sedang	162	40.4	40.5	66.3
	Tinggi	127	31.7	31.8	98.0
	Sangat Tinggi	8	2.0	2.0	100.0
	Total	400	99.8	100.0	
Missing	System	1	.2		
Total		401	100.0		

kat_afektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	51	12.7	12.8	12.8
	Rendah	53	13.2	13.3	26.0
	Sedang	186	46.4	46.5	72.5
	Tinggi	70	17.5	17.5	90.0
	Sangat Tinggi	40	10.0	10.0	100.0

Total	400	99.8	100.0
Missing System	1	.2	
Total	401	100.0	

